



PEMOTRETAN MOBIL PORSCHE 356 COUPE DI TUKSEDO STUDIO

Dewa Gede Ardawa Putra Wicaksana¹, I Wayan Mudra², I Made Saryana³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹dewaardawa98@gmail.com

Abstrak

Mobil *Porsche 356* adalah mobil dua pintu, mesin berpenggerak dibagian belakang. Mobil ini tersedia dalam versi *hardtop coupe* dan *convertible*. Inovasi teknik terus berlanjut selama bertahun-tahun produksinya, dimana *Porsche 356* merupakan kendaraan yang diproduksi oleh perusahaan Jerman sejak tahun 1948 hingga 1965 untuk pasaran global. *Porsche 356* pertama kali diluncurkan pada tahun 1948 mobil ini dirakit di *Stuttgart*, Jerman berkontribusi pada kesuksesan dan popularitas mobil *sport* ikonik ini. Meski *Porsche 356* kini sudah tidak diproduksi lagi, namun hingga saat ini masih banyak diminati oleh para kolektor mobil dunia. Ada juga perusahaan yang punya ide untuk bisa mereproduksi mobil klasik tersebut, salah satunya PT. *Tuksedo Studio*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara kerja dan interaksi di *Tuksedo Studio* melalui program MBKM, untuk mengetahui proses pemotretan mobil *Porsche 356 Coupe* menerapkan teknik dan komposisi di *Tuksedo studio*. Manfaat dari penelitian ini adalah bagi mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis praktisi. Bagi lembaga ISI Denpasar dapat menambah referensi serta bagi masyarakat menambah informasi tentang pemotretan mobil *Porsche 356 Coupe* di *Tuksedo Studio*. Metode yang digunakan adalah observasi, studi pustaka, wawancara. Penelitian ini menghasilkan 15 karya fotografi. Adapun teknik yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan karya Mobil *Porsche 356 Coupe* ini adalah *eye level*, *high angle*, *low angle* serta *close up* untuk detailnya dan permainan komposisi yaitu komposisi *center*, *diagonal* dan *rule of third* saat pemotretan untuk menghasilkan foto yang terlihat menarik. Proses pemotretan diawali *set up* tempat, menyiapkan lampu, mengatur posisi mobil, dan proses tahap pemotretan.

Kata Kunci : *Porsche 356*, *Tuksedo Studio*, Fotografi

Abstract

The Porsche 356 is a two-door, rear-engine driven car. This car is available in hardtop coupe and convertible versions. Technical innovations continued throughout the years of its production, where the Porsche 356 was a vehicle produced by the German company from 1948 to 1965 for the global market. The Porsche 356 was first launched in 1948. This car was assembled in Stuttgart, Germany, contributing to the success and popularity of this iconic sports car. There are also companies that have the idea of being able to reproduce the classic car, one of which is PT. Tuksedo Studio. The purpose of this research is to find out how the Tuksedo Studio works and interactions through the MBKM program, to find out the process of shooting the Porsche 356 Coupe applying techniques and compositions at the Tuxedo studio. The benefit of this research is that students can add insight and theoretical knowledge of practitioners. For the ISI Denpasar institution, it can add references and for the public to add information about shooting the Porsche 356 Coupe at Tuksedo Studio. The method used is observation, literature study, interviews. This research produced 15 works of photography. The techniques used by the author in the creation of the Porsche 356 Coupe are eye level, high angle, low angle and close up for details and compositional play, namely center, diagonal and rule of third composition when shooting to produce photos that look attractive. The shooting process begins with setting up the place, preparing the lights, adjusting the position of the car, and the process of the shooting stage.

Keywords: *Porsche 356*, *Tuksedo Studio*, Photography

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi di kampus ISI Denpasar tahun ini diselenggarakan dengan kerjasama mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 4 November 2021).

Mahasiswa Fotografi memiliki tuntutan untuk terjun dilapangan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi dari teori maupun praktek yang memadai dengan mengambil pilihan magang kerja / kerja praktek di Program kegiatan MBKM ini. Kegiatan magang kerja ini dilaksanakan bertempat di Tuksedo studio, Tuksedo Studio adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif beralamat di Jl. Tukad Tampuagan no. 356 Ketewel, Sukawati, Gianyar, Bali. Tuksedo Studio mampu membuat ulang mobil klasik seperti *Porsche 356 Speedster*, *Porsche 356 Coupe*, *Porsche 550 Spyder*, selain itu mereka juga mampu membuat *Mercedes Benz 300 SL Gullwing*, *Toyota 2000 GT* dan mobil klasik lainnya. Bengkel otomotif Tuksedo Studio tidak main - main, karena deretan mobil klasik hasil buatan mereka merupakan mobil antik dan termasuk langka di Indonesia.

Pada magang kerja dalam program MBKM ini penulis mempelajari tentang proses dan teknik pemotretan salah satu mobil tersebut dan mobil yang akan dijadikan obyek pemotretan yakni mobil *Porsche 356 Coupe* peluang bagi mahasiswa fotografi khususnya penulis untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh selama kegiatan magang kerja.

Adapun rumusan masalah yang menjadi dasar kegiatan magang kerja MBKM di Tuksedo Studio antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara kerja dan interaksi yang diterapkan di Tuksedo Studio?
2. Bagaimanakah menerapkan teknik dan komposisi yang digunakan dalam pemotretan mobil di Tuksedo Studio?
3. Bagaimanakah proses pemotretan mobil *porsche 356 Coupe* di Tuksedo Studio?

GAMBARAN MITRA

Tuksedo Studio adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri kreatif otomotif yang mampu membuat ulang mobil-mobil klasik yang sudah tidak lagi diproduksi, spesifiknya mobil sport eropa mulai tahun 50 an sampai yang paling muda tahun 70 an. Berdasarkan wawancara dengan salah satu founder Tuksedo, Bapak Laksamana Gusti Handoko (6 Desember 2021) dikatakan sejarah awalnya dimulai 10 tahun yang lalu ketika itu Beliau dan Bapak Pudji Handoko bermimpi bisa membeli Porsche 356 tapi saat itu terhalang oleh dana dan barang nya pun sudah tidak ada, lalu memutuskan untuk belajar membuat mobil 356 sendiri. Setelah sempat meneliti ternyata di luar negeri banyak orang-orang yang ingin memiliki tapi urung karena harga mobil yang tidak terjangkau, dan industri disana pun juga dilakukan secara *handmade* dan saat 70 tahun yang lalu pun saat mobil - mobil ini dibangun masih dilakukan secara *handmade*. Akhirnya setelah mencoba sekian tahun tepatnya 2020 Tuksedo Studio berhasil membuat mobil pertama mereka yaitu *Porsche 356 speedster* sejak saat itu mobil buatan Tuksedo studio memiliki banyak peminat sehingga kemudian usahanya pun dikembangkan. Nama Tuksedo terinspirasi dari *Tuxedo*, busana pria yang biasanya digunakan di acara mewah secara internasional, dan karena produknya tuksedo ini internasional maka nama ini dipilih karena memberi kesan mengkilap dan mewah. Tuksedo studio kemudian dipilih menjadi nama perusahaan karena mereka membuat

karya seni dan karya seni dibuatnya di studio (Studio mobil).

Salah satu sifat seni yaitu terbatas karenanya Tuksedo Studio hanya memproduksi 5 mobil setiap type nya dan dalam satu tahu memproduksi 10 mobil, dan jika memproduksi dalam jumlah banyak tidak ada nilainya di mata kolektor. Untuk kedepannya Tuksedo Studio berencana memproduksi mobil dengan merk mereka sendiri ada alasan kenapa Tuksedo memilih mobil-mobil yang mereka buat karena terbukti mobil-mobil tersebut memiliki kualitas terbaik sepanjang masa, itu dibuktikan karena sampai sekarang harganya yang masih mahal, secara performa mobil yang dipilih pun adalah mobil top terbukti semuanya punya sejarah menang balapan. Dengan mereka mempelajari mobil-mobil yang dibuat dan menguasai pembuatannya yang rumit tersebut, mulai dari *body*, mesin, chasis, serta *finishingnya*. Kemudian mereka mencapai ke tahap percaya diri untuk dapat membuat mobil merk Tuksedo apalagi mereka sudah punya nama bisa membuat *Porsche*, *Gullwing*, dll. Untuk ijin Perusahaan dari pihak *Porsche* bisa dibilang merupakan aturan tak tertulis tidak ada larangan untuk mereplika mobil tersebut justru secara tidak langsung pihak *Porsche* mendukung dan merasa bangga karena setelah hampir 70 tahun masih ada orang-orang yang berminat sampai membuat ulang produk mereka. Sementara untuk Ijin dari pihak pemerintah Indonesia, sampai saat ini masih proses diskusi, aturanya masih diolah sementara Tuksedo Studio sudah mendapatkan dukungan dari tokoh seperti Bambang Soesatyo selaku Ketua IMI (Ikatan Motor Indonesia) dan dari pemerintahan Industri Kreatif Sandiaga Uno juga telah memberikan dukungannya terhadap Tuksedo Studio serta telah menjanjikan ijin kelayakan kendaraan. Bali di pilih menjadi tempat usaha karena membuat usaha di Bali memiliki banyak kemudahan, di Bali mereka mendapatkan kenyamanan tidak ada premanisme dan anak-anak muda di Bali memiliki kemauan belajar yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan pada sebelumnya di atas rencana penelitian.

Tinjauan Mobil Porsche 356

Dr. Ing. h. c. F. Porsche atau yang lebih dikenal dengan nama Ferdinand Porsche adalah seorang insinyur otomotif terkemuka asal Austria yang kemudian menjadi orang Jerman dan terkenal karena kejeniusannya dalam pengembangan mobil *hybrid* listrik bensin pertama bernama *Lohner-Porsche Mixte Hybrid* sampai VW Kodok alias *Beetle* atau *Volkswagen Typ 1*. Ferdinand Porsche juga mendirikan perusahaan dengan nama *Porsche* pada tahun 1931 dimana perusahaan ini membuat banyak *prototype* dan mesin-mesin sebagai dasar operasi militer Nazi Jerman. Sejarah *Porsche* membuat mobil pertama kali dimulai ketika anak Ferdinand Porsche yang bernama Ferdinand "Ferry" Porsche merancang *Porsche 356* yang mengambil basis dari *VW Beetle* yang dancang ayahnya pada tahun 1948.

Secara desain, banyak yang bilang kalau mobil ini hanyalah sebuah VW Kodok yang sedikit diperbagus. Maklum saja, karena baik VW Kodok dan Porsche 356 rancangan *engineering* sampai desainnya dibuat oleh orang yang sama. Erwin Komenda adalah orang dibalik desain kedua mobil ini. Secara ukuran, hampir tidak ada perbedaan dengan *VW Beetle* karena basisnya sama kecuali panjang keseluruhan, wheelbase serta tingginya karena *Beetle* didesain sebagai angkutan rakyat jelata sementara 356 didesain sebagai mobil *sport*. Model produksi dari 356 ini memakai bentuk yang mirip dengan versi *prototypenya* yang bernama *Porsche 356/1* yang dibuat pada tahun 1948. Secara umum ada 3 model dari Porsche 356 ini yaitu *Porsche 356 Speedster* yang memiliki atap terbuka (*roadster*), *convertible soft top* dan *356Coupe*.

Selama masa edarnya, mobil yang rencana awalnya hanya diproduksi sebanyak 500 unit ini mengalami 3 kali ubahan. Model asli yang muncul tahun 1948 disebut juga pre A dengan mekanikal yang persis dengan VW Kodok. Ciri khasnya ada pada kaca depannya yang dipisah. Pada tahun 1953, muncul ubahan pada rangka kaca depannya yang sedikit melengkung keatas mengikuti bentuk awalnya sehingga mendapat julukan *V shape*. Mobil ini berhasil memenangkan LeMans tahun 1951 dikelasnya yang akhirnya membuat *Porsche* banjir pesanan. Mungkin karena iri, orang Amerika Serikat yang juga menginginkan 356 baru bisa mendapatkan 356 yang dijual dengan nama *Porsche Continental* pada tahun 1955. Pada tahun 1956, nama *Continental* diubah menjadi *European* karena mendapat protes dari Ford. Aktor muda terkenal Hollywood era 50an yang bernama James Dean memiliki 1 unit 356 *Continental* ini sebelum akhirnya ditukar dengan *Porsche 550 Spyder* yang merenggut nyawanya 2 minggu kemudian. Pada akhir 1955, muncul pengganti 356 pre A yang dikenal dengan nama *Porsche 356A*. Ciri khas dari 356A ini adalah kaca depannya yang melengkung. Pada tahun 1959, muncul ubahan kedua yang dikenal dengan nama 356B. Disini *Porsche* melakukan ubahan pada moncongnya yang menjadi sedikit tegak, lubang hawa pada kap mesin yang tadinya 1 menjadi 2, kaca belakang yang ukurannya lebih lebar serta lampu belakang yang tadinya berbentuk bulat menjadi berbentuk *teardrop*. Ubahan terakhir muncul pada tahun 1964 dengan nama 356C yang masih mirip dengan 356B hanya saja 356C sudah dibekali rem cakram. Semenjak model 356A, semakin sedikit part yang mirip dengan VW Kodok karena *Porsche* terus mengembangkan mobil ini sesuai dengan jiwanya yang siap diajak balapan.

Mesin yang digunakan mobil ini bermacam-macam selama masa edarnya. Semua mesin *Porsche 356* memakai layout boxer 4 silinder OHV dengan pendingin udara dan ditempatkan dibelakang gardan belakang sesuai dengan rancangan Ferdinand Porsche pada VW Kodok. Versi pertama memakai

mesin 1100cc yang sama dengan VW Kodok dan muncul sampai tahun 1953. *Porsche* kemudian mengganti mesin ini dengan kapasitas 1300cc sampai 1500cc pada generasi pre A. Saat 356A muncul, mesin terkecil yang tersedia pada mobil ini adalah 1300cc.

Sebagai mobil dengan sejarah yang banyak, mobil punya banyak varian langka. Salah satu varian langka ini adalah *Porsche 356 Speedster* dengan posisi stir kanan dengan jumlah produksi hanya 19 unit saja dimana salah satunya ada di Indonesia. (<https://www.mobilmotorlama.com/2017/11/porsche-356-356a-356b-dan-356c.html>) diakses pada 3 Desember 2021

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi atau dalam Bahasa Inggris *photography* menurut Bambang Karyadi merupakan berasal dari kata Yunani yaitu “*photo*” yang artinya cahaya dan “*grafos*” dimaksud sebagai melukis/menulis. Pada umumnya fotografi menggunakan alat yang disebut kamera untuk melukis atau memotret suatu obyek/subjek. Jadi, fotografi merupakan melukis suatu objek foto yang membutuhkan cahaya. (Karyadi, 2017:6). Secara umum fotografi diartikan sebagai suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan bantuan cahaya baik cahaya alam maupun buatan, melalui media yang peka terhadap cahaya, hanya saja hasilnya jauh lebih kecil dari obyek yang sesungguhnya. Dalam pendidikan formal, fotografi dapat dibedakan menjadi empat yang disesuaikan dengan fungsi atau kegunaannya yaitu :

1. Foto Dokumentasi

Tidak berbeda dari sinopsis film. Menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto. Kamera dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan. (Sugiarto, 2005:68).

2. Foto Komersial

Merupakan foto-foto yang bisa berhubungan dengan dunia perindustrian, periklanan, seremonial, dan

lain sebagainya. Dalam foto komersial, obyek fotonya berupa benda hidup atau benda mati, biasanya fotografer hanya memotret sesuai dengan permintaan konsumen (Trestianto, 2011: 12). Foto komersial yang pemotretannya untuk kebutuhan iklan itu disebut dengan *advertising*. (Menurut Amien Nugroho (2006: 77) pekerjaan dari cabang fotografi lebih banyak terjun di media massa ataupun publikasi khusus, contohnya foto komersial dengan obyek foto produk, foto *fashion*, foto industri, foto arsitektur, foto udara, foto *wedding*, foto potret dan lain-lain.

3. Foto Seni/Ekspresi

Adalah sebuah karya foto yang karyanya menyerupai seni rupa murni lainnya yaitu suatu karya yang bersifat individu dan kreatif. Bersifat individual ini dikatakan karena eksperimen yang kreatif dan mampu menunjukkan karakter pribadi dari setiap penciptaan karya foto dan memiliki nilai estetika tersendiri. Merancang suatu konsep disebuah karya fotografi dengan memilih obyek foto untuk dihadirkan ke dalam karya si pemotret sebagai luapan ekspresi dari dirinya serta pengalamannya, sehingga karya ini menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. (Soeprapto Soedjono, 2007:27).

4. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa (Soedjono, 2007:131).

Pengorganisasian Unsur-Unsur Visual Dalam Karya Fotografi

1. Komposisi

Secara etimologis, komposisi (*composition*) berarti sebuah proses penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam fotografi komposisi merupakan sebuah proses yang sangat vital karena dari komposisi itulah sebuah foto bisa bercerita, dari komposisi pula sebuah foto terlihat indah dan enak dipandang

untuk dinikmati. Berbeda dengan seni lukis yang memulai komposisi dari bidang kosong, kemudian menambahkan elemen-elemen yang dirasa perlu agar pesan lukisannya bisa sampai ketika dilihat orang lain. Komposisi dalam fotografi dimulai dari bidang yang penuh, kemudian satu-persatu elemen yang tidak perlu disingkirkan untuk mencapai tujuan yang sama (Cheung, 2010 : <http://beecara.wordpress.com>). Komposisi juga merupakan susunan dari berbagai obyek dalam gambar sehingga kehadirannya dapat membangun atau mengacaukan sebuah gambar. Sebelum mengambil gambar, pandanglah sebuah obyek dari berbagai sudut rendah/tinggi, jauh/dekat, berkelilinglah mengitari obyek agar menemukan komposisi yang diinginkan. Komposisi merupakan perpaduan antara posisi, proporsi, garis, dan lainnya. Posisi, Mengatur peletakan dari suatu objek baik melalui pengaturan fasilitas kamera, sudut pandang, dan pengaturan dari objek. Proporsi, Ketika Anda akan mengambil suatu gambar, cobalah melihat sekeliling objek itu dan tentukan pula tujuan atau pesan yang Anda inginkan saat Anda mengambil gambar tersebut. Garis, mengarahkan mata pada suatu titik pandang tertentu. Garis yang bergelombang dan melengkung memberikan kesan ketenangan, garis tebal dan lurus serta diagonal memberikan kesan dinamis dan memperkuat gambar. Bentuk, menonjolkan bentuk satu sisi dengan penerangan muka, sedangkan untuk penampilan pola pencahayaan belakang lebih baik. Peletakan Posisi Objek, objek yang ditempatkan tidak ditengah lebih menarik daripada objek diletakkan ditengah. Diagonal yang Dinamis, menampilkan kesan gerakan dan menampilkan kedalaman. Kesederhanaan, meniadakan objek yang tidak perlu, latar belakang yang bersih, akan membuat gambar tampak menarik. (Anonymous. : <http://kamerafoto.net>).

2. Kesatuan

Kesatuan merupakan salah satu prinsip desain yang terpenting. Sebuah karya foto yang berhasil adalah apabila unsur-unsurnya tidak terlepas sendiri-sendiri. Desain seperti juga karya foto dapat dibicarakan dari berbagai aspek, seperti keseimbangan, proporsi, irama, dan lain-lain. Namun kadang kala hanya ada satu aspek yang lebih menonjol dari yang lain (<http://wensphotography.at.ua>, 2010). Hal tersebut diperbolehkan selama ada kesatuan pada foto tersebut.

3. Keseimbangan

Sebagian karya foto memperoleh efek nyaman dilihat dengan bentuk simetri dan keseimbangan yang jelas. Misalnya kesan dari 2 bentuk yang serupa. Karya lain mempunyai keseimbangan yang kurang nyata, biasa disebut asimetris, keseimbangan ini dihasilkan dari interaksi komponen visual. Keseimbangan tidak perlu tergantung pada ukuran dan bentuk yang sesuai tapi tergantung pada hubungan berat yang ditetapkan pengamat pada masing-masing unsur pada elemen-elemen gambar, menentukan jumlah yang bervariasi dari perhatian pengamat, yaitu bergantung pada ukuran, warna, lokasi, bahkan ketertarikan pengamat pada objek tertentu. Kesemua tuntutan ini memungkinkan keseimbangan dalam kalkulasi pemahaman yang hampir mustahil diterangkan dengan kata-kata (Koto, 2010 : <http://wensphotography.at.ua>).

4. Fokus Perhatian

Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu fokus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*Focus of interest*). Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya dan kejelasannya atau bahkan ketidakjelasanannya, lain dari lingkungannya (Soelarko, 1978 : 30). Pusat perhatian disebut juga dominasi yang merupakan fokus dari suatu susunan. Suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantu sehingga

yang kita fokuskan menonjol, tetapi tidak lepas dengan lingkungannya (Arsana, 1983 : 66).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan merupakan bagaimana tata cara pelaksanaan yang dilakukan oleh penulis selama pelaksanaan magang kerja di PT Tukredo Studio. Pada kegiatan magang kerja ini penulis ditempatkan pada bidang produksi film. Tahapan pelaksanaan diawali dengan pengenalan perusahaan dengan berbagai alat kerja yang di gunakan dalam mengerjakan suatu proyek dan juga *software* yang digunakan dalam pengerjaan proyek perusahaan. Kemudian selama proses magang kerja berlangsung, penulis diberikan tugas, ilmu dan pengalaman kerja yang sesuai dengan materi perkuliahan yang sudah didapat dan penulis dapat memperoleh pemahaman serta pengalaman baru yang memiliki kaitan dengan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan sehingga kemudian dapat dipraktekan langsung dalam dunia kerja. Adapun tugas yang diberikan oleh pimpinan perusahaan selama kegiatan magang kerja ini, sebagai berikut :

1. Sebagai Tim Dokumentasi

Dalam menjalankan tugas dokumentasi sebagai fotografer penulis mendapat tugas untuk mendokumentasikan kegiatan ataupun event yang diadakan oleh perusahaan seperti, mendokumentasikan proses pembuatan mobil, lalu kemudian ada proyek *photoshot* mobil menggunakan model, kunjungan tamu-tamu,serta *photoshot* mobil yang sudah jadi. Dalam hal ini penulis sebagai fotografer bertanggung jawab mengenai kualitas gambar oleh karena itu penulis juga memiliki tugas untuk melakukan proses penyuntingan gambar sebelum hasil foto tersebut diberikan kepada pimpinan perusahaan untuk direview.

2. Asisten Kameramen

Sebagai Asisten kameramen ketika ada poyek yang diberikan oleh pimpinan perusahaan penulis memiliki tugas dan

kewajiban untuk membantu rekan/kameramen dalam melaksanakan tugasnya, seperti hal-hal yang bersifat teknis, antara lain pemasangan tiap bagian dari kamera dan alat lainya sampai siap digunakan, mengatur fokus sesuai dengan kebutuhan memindahkan dan menempatkan kamera serta alat pencahayaan di posisi yang telah ditetapkan. Penulis juga bertanggung jawab atas tersedianya peralatan dan perekaman gambar serta bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatannya.

3. Editor Foto

Pada saat melaksanakan magang kerja di PT. Tuxedo Studio selain mendapat tugas sebagai tim dokumentasi baik itu sebagai fotografer atau asisten kamera penulis juga punya tanggung jawab untuk mengedit sebuah gambar atau foto yang telah dikerjakan sebelumnya sesuai dengan permintaan pimpinan perusahaan. Penulis selaku orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab harus melaksanakan dengan sebaik mungkin. Saat proses editing, *software* yang digunakan adalah *Adobe Photoshop* dan *lightroom*.

PELAKSANAAN DAN HASIL

Cara Kerja dan Interaksi

Pada saat bekerja dan berinteraksi dalam magang kerja di PT. Tuxedo Studio penulis mengutamakan suatu komitmen yang telah disepakati atau kesepakatan bersama oleh pimpinan perusahaan dengan adanya ini maka penulis lebih nyaman bekerja atau berinteraksi dalam dunia kerja yang sesungguhnya, Selain mengutamakan hal tersebut penulis juga belajar disiplin waktu juga menjaga etika dan sopan santun terhadap owner maupun rekan kerja. Dalam magang kerja ini penulis juga wajib menuruti perintah maupun aturan yang berlaku didalam perusahaan tersebut.

Penerapan Teknik Dalam Pemotretan

Penerapan teknik saat pemotretan Mobil Porsche 356 Coupe ini, penulis menggunakan teknik pencahayaan *light painting* serta dalam

pemotretan menggunakan sudut pengambilan gambar seperti angle sejajar mata (*eye level*), *high angle*, *low angle* dan mengatur komposisi saat pemotretan. Komposisi yang tepat dapat memudahkan penikmat foto mengetahui fokus dari karya yang dilihat. dan dalam pemotretan ini pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan menggunakan lampu studio berupa empat set *Continous Light*, LED dan *Light stick* sebagai sumber pencahayaan beserta *light stick* yang digunakan sebagai sumber cahaya untuk membuat pola sinar dalam teknik *light painting* ini. Angle sejajar mata adalah sudut standar atau normal, *high angle* adalah sudut yang diambil dari atas objek, *low angle* adalah sudut yang diambil dari bawah obyek Selain itu penulis juga menerapkan beberapa komposisi fotografi untuk mendukung proses pemotretan mobil *Porsche 356 Coupe*. Adapun komposisi yang digunakan penulis yaitu komposisi *center*, *rule of third* serta diagonal. Tujuan utama komposisi dalam pemotretan adalah untuk memunculkan figur obyek utama yakni Mobil *Porsche 356 Coupe* menjadi pusat perhatian.

Proses Pemotretan

Proses pemotretan dengan menggunakan teknik *light painting* dalam magang kerja di Pt Tuxedo Studio khususnya pada pemotretan mobil *porsche 356 coupe* , ada beberapa hal yang penulis perlu persiapkan dalam pemotretan mobil ini. Berikut hal-hal yang perlu dipersiapkan :

1. Dalam teknik *light painting* pada fotografi ini, hal pertama yang perlu dipersiapkan penulis yakni kamera, lensa serta baterai. .
2. Setelah itu itu, hal yang perlu dipersiapkan yaitu tripod. Penulis menggunakan tripod sebagai penobang kamera, karena untuk mendapatkan hasil foto yang lebih baik maka tripod diperlukan.
3. Mengatur Posisi mobil Kemudian, mempersiapkan serta mengatur letak lampu studio pada posisi yang diinginkan dan mempersiapkan *light stick* yang akan digunakan untuk melukis cahaya.

4. Persiapan alat terakhir untuk penerapan teknik *light painting* pada pemotretan ini menggunakan *shutter speed* rendah sehingga pada saat setelah menekan tombol *shutter* penulis meminta tolong teman untuk berjalan mengitari mobil guna membuat pola cahaya pada bagian body mobil menggunakan *light stick* sebagai sumber pencahayaan.

Setelah beberapa alat sudah dipersiapkan maka penerapan teknik *light painting* pada pemotretan mobil porsche 356 coupe ini selanjutnya yaitu penerapannya. Hal pertama yang perlu dilakukan dalam mengawali teknik *light painting* penulis memilih memotret dalam ruangan (indoor) dengan menggunakan kain hitam polos sebagai *background*. Lalu, mengatur posisi mobil serta mencari angle yang tepat saat pemotretan kemudian memutuskan bagian mana yang akan disinari dengan mengatur tata letak lampu pada tempat yang tepat. Tidak lupa juga bahwa dalam menerapkan teknik *light painting* ini penulis menyetel pengaturan menggunakan *shutter speed* rendah dengan menggunakan *aperture* pada kisaran antara f/2.8 hingga f/22 untuk mendapatkan hasil foto yang tajam. Menginjak pada tahapan teknik *light painting* selanjutnya, mulailah untuk menerangi bagian body mobil dengan menggunakan lampu studio berupa *Continuous lighting*. Setelah menekan tombol *shutter* sesuai dengan waktu *exposure* yang dibutuhkan kemudian setelahnya meminta tolong kepada teman untuk berjalan mengelilingi mengitari Mobil Porsche 356 Coupe guna membuat pola sinar yang dibuat menggunakan *light stick*. Selain itu, untuk mendapatkan hasil foto yang membuat mobil terlihat glowing maka lama penyinaran antara satu titik ke titik yang lain dilakukan dalam kisaran atau kurun waktu yang sama, apabila dirasa masih kurang puas maka perlu lakukan beberapa kali. Memang, menerapkan teknik *light painting* ini membutuhkan ketepatan waktu *exposure* yang bagus dan sesuai dengan sumber kekuatan cahaya yang dipancarkan untuk melukis

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Yang Berjudul “Merah Berani”



Foto 1. “Merah Berani”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 50 cm x 60 cm
(Sumber: Dewa Gede Ardawa Putra W.)

Penulis pada foto ini menampilkan bagian *body* mobil *Porsche 356 Coupe* secara keseluruhan. Sedangkan secara teknik penulis menampilkan karya pertama dengan dengan melakukan proses penciptaan karya foto menggunakan teknik pengambilan *eye level* atau sejajar mata serta komposisi *center* pada foto ini mobil berada di bagian tengah *frame*. Mengambil foto *body* mobil keseluruhan merupakan ide dari penulis karena penulis ingin menampilkan kemewahan dari *Mobil Porsche 356 Coupe*. Penulis menggunakan diafragma (f/16) agar mendapatkan hasil foto yang tajam keseluruhan dengan menggunakan *shutter speed* (20 sec) serta menggunakan ISO-100, karena penulis menggunakan *shutter speed* rendah maka tripod diperlukan untuk menopang badan kamera agar stabil sekaligus mengurangi efek getaran. Teknik pencahayaan yang digunakan yaitu *light painting* menggunakan cahaya buatan berupa dua buah lampu studio, *Continuous Light* yang diletakan di sudut-sudut ruangan sebagai sumber pencahayaan yang terus menyala ketika pemotretan kemudian setelahnya penerapan dari teknik *light painting* yaitu menggunakan sarana *light stick* sebagai sumber cahaya kemudian menggerakannya mengelilingi mobil sepanjang pemotretan guna membuat pola cahaya pada bagian *body* mobil sehingga bagian *body* mobil terkesan terlihat *glowing*.

Karya Foto Yang Berjudul “Tampak Depan”



Foto 2. “Tampak Depan”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 50 cm x 60 cm
(Sumber: Dewa Gede Ardawa Putra W.)

Pada foto ini penulis menampilkan menampilkan bagian depan mobil *Porsche 356 Coupe*. Sedangkan secara teknik penulis menampilkan karya kedua dengan melakukan proses penciptaan menggunakan teknik pengambilan *Eye level* atau sejajar mata, komposisi *center* pada foto ini mobil berada di bagian tengah *frame*. Penulis menggunakan *shutter speed* (10 sec), diafragma (f/11) agar mendapatkan hasil foto yang tajam keseluruhan bagian dan menggunakan ISO-100. Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan menggunakan lampu studio berupa *continous light* yang diletakan di sudut-sudut ruangan penulis mengatur posisi lampu guna mendapatkan pencahayaan yang pas agar mengenai bagian depan mobil serta kemudian kemudian setelahnya penerapan dari teknik *light painting* yaitu menggunakan sarana *light stick* dengan bergerak satu arah dari kanan ke kiri atau sebaliknya untuk membuat pola cahaya pada bagian depan mobil.

Karya Foto Yang Berjudul “Glowing”



Foto 3. “Glowing”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 60 cm x 30 cm
(Sumber: Dewa Gede Ardawa Putra W.)

Karya foto penulis pada foto ini menampilkan bagian belakang Mobil *Porsche 356 Coupe*. Pada foto ini terlihat pola cahaya pada bagian *body* mobil yang dibuat menggunakan *light stick* sehingga membuat mobil terlihat *glowing*. Secara teknik penulis menampilkan karya foto kelima dengan melakukan proses penciptaan karya foto menggunakan teknik pengambilan *eye level* atau sejajar mata serta komposisi *center* pada foto ini mobil berada di bagian tengah *frame*. Penulis menggunakan *shutter speed* (10 sec) , diafragma (f/6.3) agar mendapat hasil foto yang tajam keseluruhan serta menggunakan ISO-100. Karena pada saat pemotretan menggunakan shutter speed rendah maka digunakan tripod untuk menopang kamera untuk mengurangi efek getaran tangan saat pemotretan sehingga mendapatkan hasil foto yang lebih optimal. Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan menggunakan dua buah lampu studio berupa *Continous Light* yang diletakan di sudut-sudut ruangan sebagai sumber pencahayaan yang terus menyala ketika pemotretan. Setelahnya penerapan dari teknik *light painting* yaitu menggunakan sarana *light stick* sebagai sumber cahaya kemudian menggerakannya mengelilingi mobil sepanjang pemotretan guna membuat pola cahaya pada bagian *body* mobil.

Karya Foto Yang Berjudul “Ruang Kemudi”



Foto 4. “Ruang Kemudi”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 60 cm x 35 cm
(Sumber: Dewa Gede Ardawa Putra W.)

Pada foto ini menampilkan terlihat bagian kemudi mobil yang berisikan logo *Porsche*. Sedangkan secara teknik penulis melakukan proses penciptaan karya foto menggunakan teknik pengambilan *high angle* adalah sudut pengambilan berada pada posisi yang lebih tinggi dari obyek. Mengambil foto dari bagian atas merupakan ide penulis ingin menampilkan bagian kemudi Mobil *Porsche 356 Coupe* yang terdapat indikator ukur di dasbor yang mempertahankan tampilan *vintage* 356. Serta menggunakan komposisi *center* pada foto ini logo *porsche* yang dijadikan fokus utama berada di bagian tengah *frame*. Penulis menggunakan *shutter speed* (1/125 sec.), menggunakan diafragma (f/2.8) untuk mempertajam pada bagian logo Porsche serta ISO-640. Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan menggunakan lampu studio berupa *continous light* sebagai sumber pencahayaan yang terus menyala ketika pemotretan, kemudian penulis mengatur posisi lampu agar mendapatkan pencahayaan optimal terutama untuk menerangi interior mobil. Penulis juga menggunakan cahaya bantuan, lampu LED yang digunakan sebagai *fill in* untuk menerangi ataupun mengangkat detail bagian yang kekurangan pencahayaan sampai mendapatkan hasil foto yang optimal sesuai keinginan penulis.

Karya Foto Yang Berjudul “Interior 356”



Foto 5. “Interior 356”, 2021
Cetak foto bahan canvas, 60 cm x 35 cm
(Sumber: Dewa Gede Ardawa Putra W.)

Interior 356 merupakan karya foto dari penulis yang menampilkan bagian interior Mobil *Porsche 356 Coupe* dengan nuansa warna merah yang masih mendominasi. Sedangkan secara teknik penulis menampilkan karya kesembilan dengan melakukan proses penciptaan karya foto dengan menggunakan teknik pengambilan *low angle*, sudut yang pengambilan sedikit lebih rendah dari obyek saat pemotretan. Serta menggunakan komposisi *rule of third* dengan fokus (*point of interest*) pada bagian kemudi mobil. Mengambil foto interior mobil merupakan ide penulis karena ingin menampilkan nuansa klasik pada interior Mobil *Porsche 356 Coupe*. Penulis menggunakan *shutter speed* (1/125 sec.), menggunakan diafragma (f/2.8) serta ISO-500. Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan menggunakan lampu studio berupa *continous light* sebagai sumber pencahayaan yang terus menyala ketika pemotretan, kemudian penulis mengatur posisi lampu agar mendapatkan pencahayaan optimal terutama untuk menerangi interior mobil. Selain itu pada saat pemotretan penulis juga menggunakan cahaya bantuan, lampu LED yang digunakan sebagai *fill in* untuk menerangi ataupun mengangkat detail bagian yang kekurangan pencahayaan sampai mendapatkan hasil foto yang optimal sesuai keinginan penulis.

KESIMPULAN

Penulis telah berhasil melaksanakan sebagian besar kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya seperti melakukan proses pemotretan Mobil Porsche 356 Coupe. Selain itu penulis juga mendapatkan banyak pengalaman serta pengetahuan bagaimana terjun langsung di dunia kerja, seperti menjaga etika dan sopan santun serta disiplin waktu.

Untuk dapat menampilkan karya foto dari Mobil Porsche 356 Coupe tersebut agar terlihat menarik dan juga dapat dipahami pesan yang ada dalam foto, penulis memulai dengan penciptaan ide, proses pengerjaan dan diakhiri persentasi. Adapun teknik yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan karya Mobil Porsche 356 Coupe ini adalah *eye level*, *high angle*, *low angle* serta *close up* untuk detailnya dan permainan komposisi yaitu komposisi center, diagonal dan rule of third saat pemotretan untuk menghasilkan foto yang terlihat menarik. menggunakan 4 lampu studio sebagai sumber pencahayaan serta penerapan teknik *light painting* menggunakan *light stick* sebagai sarana untuk membuat pola atau lukisan cahaya.

Sesuai dengan kegiatan yang penulis dapat di di PT. Tuksedo Studio, maka pada proses pengerjaan karya foto Mobil Porsche 356 Coupe tersebut diawali dengan *set up* tempat, menyiapkan dan mengatur tata letak lampu, mengatur posisi mobil dan terakhir adalah tahap pemotretan. Pada saat pemotretan diperlukan adanya kerja sama tim sehingga mampu menimbulkan hubungan kerja yang baik, serta untuk mendapatkan hasil foto yang maksimal. Dan pada saat kegiatan berlangsung setidaknya memberikan suatu pelajaran berharga bagi penulis. Penulis menyadari bahwa terdapat beberapa masalah yang menghambat keberlangsungan pelaksanaan pemotretan mobil porsche 356 coupe ini, tetapi semuanya dapat diatasi sehingga semuanya dapat berjalan lancar kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous.2011.*Teknik Dasar Fotografi*.
Cheung, Billy. 2010. *Komposisi dalam Fotografi*.
Giwanda. 2001. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, Jakarta : Puspa S Swara.
Karyadi, Bambang 2017, *Fotografi*, NahlMedia : Bogor
Koto, Fadli. 2010. *Prinsip dalam Fotografi*.
Nugroho, R. Amien. 2006 .*Kamus Fotografi*, Yogyakarta : penerbit Andi.
Soelarko, R.M. 1978 *Komposisi Fotografi*, Bandung : PT. Indira.
Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
Yisca Yemima Chrisga, 2017. *Eksplorasi Light Painting Pada Tubuh Balita*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR INTERNET

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada tanggal 4 November 2021)
<https://www.mobilmotorlama.com/2017/11/porsche-356-356a-356b-dan-356c.html> (diakses pada tanggal 3 Desember 2021)
<http://beecara.wordpress.com/2010/04/11/komposisi-dalam-fotografi/> (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)
<http://kamerafoto.net/2011/03/teknik-dasar-fotografi/> (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)
<http://kamerafoto.net/2011/05/pengertian-exporsure/> (diakses pada tanggal 20 Desember 2021)
<http://wensphotography.at.ua/prinsip-dalam-fotografi/> (diakses pada tanggal 12 Januari 2022)